

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan santri di Pondok Pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan paling tua di Indonesia [1] adalah kegiatan yang memiliki peran fundamental. Maka fokus Pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren adalah santri. Berkaitan dengan kata “santri” menurut pandangan Nurcholis Madjid memiliki dua makna yang berbeda yaitu; pertama kata santri berasal dari shastri yakni sebuah istilah yang berarti melek huruf sebagai antitesa dari buta huruf. Kedua, kata santri diambil dari istilah “cantrik” yaitu seseorang yang senantiasa mengikuti gurunya kemana saja sang guru itu tinggal[2]. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab para pengasuh tersebut untuk menerapkan strategi pengasuhan yang tepat[3] dan komprehensif demi keberhasilan santri, yang dalam istilah pesantren modern kemudian di sebut sebagai pengasuh atau para pembina asrama. Strategi merupakan unsur yang tak bisa dipisahkan dari sebuah kegiatan apapun yang memiliki tujuan dengan kata lain peranannya sangat penting sebagaimana yang diungkapkan Hardy, Langley dan Rose dalam Sudjana (1986) bahwa strategi sebagai sebuah perencanaan yang memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mengatur keberhasilan sebuah program [4].

Berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak pola pengasuhan para pengasuh pondok pesantren yang lebih mengedepankan pembiasaan berbasis peraturan yang ketat, dan pembatasan yang ketat terhadap para santri dengan memberikan sanksi-sanksi yang berat pada para santri, dimaksudkan kebiasaan baik itu akan melekat setelah santri-santri lulus dari pondok pesantren. Strategi

seperti ini juga diterapkan di Pondok Pesantren Asy syifa Muh Bantul. Mengingat strategi seperti itu adalah strategi yang paling umum diterapkan dan hasilnya bisa langsung terlihat. Namun banyak kasus terjadi, pembiasaan ketat tanpa diikuti strategi-strategi penyadaran terhadap para santri setelah santri-santri lulus dari pesantren santri-santri akan kembali kepada kebiasaan semula, bahkan malah semakin parah. Ibnu Kholdun memaparkan sebagaimana dikutip Mukti Mayah bahwa prinsip mulayanah harus selalu dijadikan acuan dalam Pendidikan islam, yakni memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut atau dengan pendekatan persuasif[5]. Di samping persoalan-persoalan sebagaimana tersebut di atas, penulis juga menemukan persoalan bahwa di Pondok Pesantren Asy Syifa Muhammadiyah Bantul belum memiliki Buku Panduan Pengasuhan yang baku dan komprehensif. Hal ini tentu akan menimbulkan ketidak setabilan di Pondok Pesantren. Dengan belum adanya Buku Panduan Pengasuhan yang baku, maka pengasuha yang berlangsung hanya bersandar pada pengalaman pribadi para pengasuhnya. Apabila para pengasuh pada periode tertentu mengalami pengalaman yang baik, kualitas yang baik, maka segala kegiatan yang berkaitan dengan kepengasuhan juga akan tentu akan semakin sempurna, namun pada waktu yang lain pengasuh yang berpengalaman itu pinda tugas dan digantikan pengasuh lain yang kurang kompeten maka mutu dan kualitas serta efektifitas dari sebuah kepengasuhan akan menurun drastis. Harapan penulis dengan dikembangkannya sebuah buku panduan pengasuhan yang baku dan komprehensif makan siapapun pengasuhnya dengan kemampuan yang majemuk tentu tidak akan banyak berpegaruh pada pengasuhan, mengingat sudah ada buku panduan pengasuhan yang bisa dijadikan acuan atau pedoman dalam melakukan tugas pokok mereka yaitu mengasuh para santri pondok pesantren. Itulah pentingnya sebuah pondok pesantren memiliki buku panduan

pengasuhan yang komprehensif dan baku, yang akan dipergunakan sepanjang pondok pesantren itu berdiri. Adapun apabila ada perbaikan dikemudian hari, tentu merupakan perbaikan yang lebih ke arah penyempurnaan berdasarkan penelitian yang relevan dengan situasi dan kondisi pada generasi berikutnya. Selanjutnya persoalan lain yang penulis temukan berdasarkan hasil observasi pendahuluan, pendekatan konseling di Pondok Pesantren asy syifa masih sangat minim dan lebih bersifat incidental apabila terjadi persoalan saja, padahal konseling yang bagus itu bersifat rutin, terprogram dan memiliki sifat deteksi masalah, mencegah timbulnya persoalan, menemukan bakat minat dan menyelesaikan persoalan yang muncul antar santri. Sehingga persoalan-persoalan yang mungkin muncul mengingat PP Asy syifa memiliki santri yang sangat majemuk dari berbagai suku dan berbagai pula dengan ditambah perbedaan bahasa daerah dan budaya yang berbeda-beda tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan antar santri apabila tidak ada program konseling rutin untuk mendeteksi dini segala persoalan yang mungkin akan terjadi.

Kemudian dampak lain yang seringkali muncul dalam pendekatan disiplin ketat berbasis peraturan ketat adalah beberapa santri tidak mampu mengikuti peraturan kemudian keluar atau santri yang tidak bisa mentaati peraturan tentu ada konsekuensi santri tersebut harus dikeluarkan. Tentu dengan keluarnya santri masalah akan semakin Panjang. Persoalan lain yang pasti muncul dalam pola pengasuhan seperti ini, seringkali terjadi munculnya sikap emosional dan kebencian santri pada ustaznya,[6] bahkan pernah terjadi beberapa santri mengeroyok ustaznya sehingga terjadilah kekerasan dalam dunia pondok pesantren. Itulah pentingnya pengasuhan dengan mngedepankan aspek psikologis[7]. Karena pengasuhan yang berpijak pada pendekatan-pendekatan psikologis dengan

mendasarkan pada terori teori dalam psikologi perkembanga tentu akan memiliki dampak yang jauh lebih baik, mengingat perkembangan mental setiap individu tentu berbeda-beda.

Menurut Abdullah Munir dalam bukunya *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter dari rumah*, “Karakter itu sendiri berasal dari Bahasa Yunani “charassein” yang mempunyai arti ‘mengukir’. Berasal dari istilah ini kemudian bisa dideskripsikan seperti apa makna yang sebenarnya dari sebuah karakter. Tidak akan usang ditelan waktu. Menghilangkan ukiran sama dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab ukiran melekat dan telah menyatu dengan bend aitu sendiri[8]. Berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya diusapkan di atas permukaan suatu objek. Karena itu sifatnya juga berbeda dengan ukiran terutama dalam hal kekuatan dan ketahannya dalam menghadapi tantangan zaman ” Seperti itulah gambaran karakter yang diharapkan terbentuknya oleh para pengasuh Pondok Pesantren. Kebiasaan baik yang diharapkan kemunculannya bisa melekat menjadi karakter atau dalam istila islam disebut sebagai moral yang tinggi [9], tidak pernah luntur ditelan waktu. Maka perlu adanya pembaharuan strategi pengasuhan yang lebih komprehensif agar tujuan utama pondok pesantren akan tercapai. Pendekatan komprehensif yang dimaksudkan disini tentu pendekatan yang menyeluruh yang memperhatikan sekian banyak aspek yang kemudian bermuara pada tiga pendekatan utama yang penulis pilih yakni pendekatan perkadean, konseling dan spiritual achievement.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis dari pondok pesentren bahwa PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul adalah salah satu pondok Muhammadiyah yang ada di kota Bantul yang berbasis kader dan dakwah. Santri berasal dari keluarga *Muhammadiyah dan non Muhammadiyah*, kebanyakan orang tua mereka adalah petani

dan pedagang. Pondok Pesantren Asy syifa Muh Bantul menekankan pada perkaderan dan dakwah islam amar makruf nahi munkar santri.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah disebutkan, Pondok Pesantren Asy-syifa Muhammadiyah diharapkan memiliki panduan pengasuhan dengan mengedepankan pendekatan yang lebih komprehensif, di samping pendekatan penegakan disiplin tetap diterapkan sebagaimana lazimnya Pondok Pesantren, namun ada sisi-sisi lain yang juga diperhatikan sebagai bentuk upaya penyadaran secara menyeluruh kepada para santri, sehingga ketaatan mereka terhadap aturan, tidak hanya semasa mereka tinggal di pondok saja, melainkan akan melekat mejadi akhlaqul karimah mereka. Adapun beberapa pendekatan yang penulis nilai lebih komprehensif antara lain sebagai berikut; pendekatan sistem perkaderan , konseling dan spiritual achievment.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pengembangan buku panduan pengasuhan telah ada, sebagaimana penelitian Robiatul Adawiyah tentang pengembangan buku panduan monitoring pengasuhan di pondok pesantren. Dalam penelitian tersebut dihasilkan sebuah buku panduan untuk kepentingan monitoring kepengasuhan dalam rangka penanaman karakter santri. Robiatul Adawiyah mengembangkan buku panduan ini untuk menjadi pegangan para pimpinan pondok pesantren dalam memonitoring kinerja kepengasuhan yang dilakukan oleh para pengasuh dalam menanamkan karakter Islami kepada para santri[10].

Penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan yang dilaksanakan oleh Rabiyyatul Adawiyah. Hasil akhir yang diharapkan penulis adalah untuk mengembangkan buku panduan pengasuhan dengan pendekatan perkaderan, konseling dan spiritual achievement untuk menjadi pegangan para pengasuh pondok pesantren dalam melakukan ketugasannya sebagai pengasuh pondok pesantren,

sementara penelitian Robiyatul Adawiyah untuk menjadi pegangan para pimpinan pondok pesantren dalam memonitor kinerja para pengasuh dalam menanamkan karakterislami di pondok pesantren.

Dengan demikian panduan pengasuhan yang digunakan oleh Pembina asrama diharapkan dapat meningkatkan efektifitas kepengasuhan , sebagai contoh para pengasuh atau pamong akan lebih mudah dalam melaksanakan ketugasan mereka dalam memantau dan memandu santri yang ada di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul dalam berkegiatan sehingga sebelum masuk Pondok Pesantren di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul yang semula memiliki kebiasaan kurang baik setelah masuk di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul melalui panduan pengasuhan yang yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah , pelan-pelan akan berkembang ke arah yang jauh lebih baik.

Pertimbangan utama penulis untuk mencoba meneliti Pondok Pesantren PP Asy syifa Muh Bantul mengenai pengembangan buku panduan pengasuhan asrama dalam mewujudkan efektifitas kepengasuhan di PP Asy syifa Muh Bantul. Penulis menfokuskan penelitian ini terhadap pengembangan buku panduan pengasuhan yang diterapkan Pondok Pesantren dalam mewujudkan efektifitas kepengasuhan.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berjudul “ Pengembangan buku panduan pengasuhan asrama dalam mewujudkan efektifitas kepengasuhan di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul.” Penelitian ini penulis batasi untuk mereasearch dua permasalahan penting antara lain sebagai berikut;

1. Pengembangan buku panduan pengasuhan tentang strategi pengasuhan di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul.

2. Efektifitas penerapan buku panduan pengasuhan tersebut di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul.

C. Rumusan Masalah

Dengan harapan penelitian ini bisa berlangsung lebih optimal, sistematis dan tajam serta tidak melebar kemana-mana, penulis menyusun rumusan masalah yang akan menjadi intisari pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan buku panduan pengasuhan tentang strategi pengasuhan asrama dalam mewujudkan Efektifitas Kepengasuhan di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul ?
2. Bagaimana efektifitas penggunaan Buku Panduan Pengasuhan tersebut di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Hasil akhir yang menjadi harapan penulis dan segenap pengurus PP Asy syifa penulis rangkum dalam bentuk tujuan penulisan sebagai berikut; :

1. Mengembangkan buku panduan pengasuhan tentang strategi pengasuhan di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul.
2. Menganalisis efektifitas penggunaan buku panduan pengasuhan asrama tersebut di PP Asy syifa Muhammadiyah Bantul

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

- a. memberikan wawasan mengenai strategi pengasuhan kepada para Pembina asrama pondok pesantren
- b. memberikan gagasan yang akan menjadi dasar pemikiran bagi para guru di pondok pesantren dan madrasah
- c. Menjadi pengetahuan baru dalam bidang pengasuhan santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pengasuh pondok pesantren dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pengasuhan
- b. Bagi para pengurus pondok pesantren dapat membantu terselenggaranya program kerja para pengurus di bidang pengasuhan menjadi lebih baik dan terarah.
- c. Bagi Pondok Pesantren bisa membantu meningkatkan kualitas program pengasuhan.